Terbit online pada laman web jurnal :
<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>
JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)
 | ISSN (Print) 2088-4842 | ISSN (Online) 2442-8795

Bimbingan Konseling

Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling dan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa

Hendrik Tuaputimain

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Halong Atas, Maluku 97231, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 06 Juli 2019
 Revisi Akhir: 15 Juli 2019
 Diterbitkan Online: 21 Agustus 2019
 DOI: 10.30631/jigc.v3i1.29

Korespondensi

Telepon:
 E-mail: hendriktuaputimain@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa pada SMA Negeri 4 Kairatu. Sampel penelitian ini sebanyak 61 siswa dengan teknik *probability sampling*, secara khusus dengan cara kluster (*cluster random sampling*). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode skala. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. uji asumsi, dan 2. uji hipotesis penelitian dengan korelasip $product\ moment$ untuk menguji hipotesis satu dan dua, sedangkan untuk hipotesis tiga dianalisa dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa: berdasarkan analisis korelasip $product\ moment$ diperoleh hasil berupa nilai koefisien korelasi sebesar 0,678 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan analisis *product\ moment juga diperoleh hasil berupa nilai koefisien korelasi sebesar 0,459 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar. Berdasarkan analisa regresi linier berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa dapat diprediksi dari variabel persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri secara bersama-sama sebesar 49,1 % sedangkan sisanya sebesar 50,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini seperti keluarga, guru, kurikulum, inteligensimotivasi, dan sikap.*

Kata kunci: Layanan Bimbingan Konseling, Konsep Diri, Kemandirian Belajar Siswa.

Abstrac: This research is aiming to understand the relation between student's perception of guidance-counseling service and their self-concept with the independent learning student at SMA Negeri 4 Kairatu. The sample of this research is 61 students, and it's implemented by probability sampling, more particular by cluster random sampling. The method of this research is using a quantitative approach with rating scale methods. To

analyze the data this research uses: (1) test of assumption, and (2) test of hypothesis with product-moment correlation is for the first and second hypothesis, while for the third hypothesis is using the double correlation. The result of this research showing that based on the product-moment analysis the correlation coefficient is 0,678 and p is 0,000 ($p < 0,05$). This is indicating that there has been a positive relationship between student's perception of guidance-counseling service with the independent learning student at SMA Negeri 4 Kairatu. While it is based on product moment analysis the correlation coefficient is 0,459 and p is 0,000 ($p < 0,05$). This is indicating that there has been a positive correlation between their self-concept with the independent learning student at SMA Negeri 4 Kairatu. Eventually, it is based on double regression analysis this research showing that simultaneously there has been a (positive) correlation between student's perception on guidance-counseling service and their self-concept with the independent learning student at SMA Negeri 4 Kairatu. The independent learning student is able to be predicted based on both the variable of student's perception the guidance-counseling service and their self-concept simultaneously 49,1 %, while the rest of 50,9 % is influenced by another variable that it is not used in this research, for instance family, teacher, curriculum, lower intelligence, motivation and attitude.

Keywords: Guidance-Counseling Service, Self-Concept, Independent Learning

A. Latar Belakang

Menghadapi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka Pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia melalui pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2, pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kehidupan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Pemerintah berusaha semaksimal mungkin membenahi kualitas maupun kuantitas di bidang pendidikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat melalui survei yang dilakukan oleh *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* tahun 2015, dijelaskan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 69 dari 127 Negara. Indonesia menempati urutan di bawah beberapa Negara Asia diantaranya Singapura, Malaysia, Cina, Jepang dan Brunei Darussalam. Senada dengan hal tersebut, Hasbullah menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain.³ Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran

¹Handayani, N. J., Nyoman, D, I & Wayan, S, (2013), *Pengaruh Model pembelajaran Mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar*. Jurusan Pendidikan Dasar. 3, (1)

² Depdiknas. UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

³ Hasbullah.(2005). *Kapita selekta pendidikan*. Makassar: Fatiya

dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan efektif.⁴

Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari siswa atau pembelajar.⁵ Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan tidak relevan dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 4 Kairatu di Provinsi Maluku pada hari Minggu, tanggal 10 Oktober 2015. Dalam catatan guru BK tersebut diuraikan bahwa pada kelas 10.4 dengan jumlah 25 siswa, tahun pelajaran 2015/2016 terdapat 7 siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah. Informasi dari guru BK menjelaskan bahwa siswa belum memanfaatkan waktu belajar secara efektif ketika tidak ada guru di kelas. Siswa tidak mengerjakan tugas mandiri yang diberikan oleh guru di kelas maupun di rumah. Siswa jarang ke perpustakaan untuk belajar sendiri dalam meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, siswa juga memiliki beberapa nilai yang tidak tuntas dalam mata pelajaran tertentu.

Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi, diharapkan memiliki motivasi tinggi untuk menguasai suatu kompetensi dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta siswa mampu untuk mengatur penetapan waktu belajar, tempat belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar secara baik dari dirinya sendiri.⁶ Selain itu kemandirian belajar siswa yang tinggi merupakan salah satu kunci untuk sukses. Kemandirian belajar dilandasi dengan rasa ingin tahu, berinisiatif sendiri dan dapat mengarahkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang dicita-citakan oleh siswa.⁷ Peningkatan dan pengembangan kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa.⁸

⁴ Handayani, N. I., Nyoman, D. I & Wayan, S. (2013), "Pengaruh Model pembelajaran Mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar". Jurusan Pendidikan Dasar. 3, (1)

⁵ Tirtarahardja, U. & Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Mujiman, H. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁷ Weinstein, C.E. (2009). "Strategic and self-regulated learning for the 21st century: The merging of skill, will and self-regulation". Hong Kong: Keynote, Independent Learning Conference,

⁸ Maulana, (2013). "Kemandirian Belajar guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif terhadap Guru SD dari Enam Kabupaten di Jawa Barat)". Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar.

Faktor eksternal ini meliputi faktor lingkungan tempat belajar siswa yang terdiri dari lingkungan keluarga dan sekolah.⁹ Sekolah mencakup proses belajar dan bimbingan bagi siswa. Bimbingan dalam hal ini adalah bimbingan konseling.¹⁰ Selain itu, ada pula faktor budaya, sosio-ekonomi, guru, kurikulum, sarana dan prasarana.¹¹ Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) meliputi faktor intelegensi, motivasi, persepsi, sikap, bakat, konsep diri dan lain-lain.¹²

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa salah satunya adalah layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling sekolah dilihat dari perspektif siswa, yaitu persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling. Adanya layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan kualitas pendidikan dari siswa untuk lebih mandiri dan berkualitas dalam menghadapi kehidupan.¹³

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling menurut Masfulah pada intinya ialah bagaimana siswa mempersepsikan layanan bimbingan konseling. Apabila persepsi siswa yang positif terhadap layanan bimbingan konseling yang berlangsung di sekolah, maka layanan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa. Sama halnya apabila layanan bimbingan dan konseling dipersepsi secara negatif oleh siswa maka layanan tersebut kurang bermanfaat bagi diri pribadinya.¹⁴

Handoko dan Riyanto mendeskripsikan pengertian bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan atau kegiatan yang diberikan oleh guru atau konselor untuk membantu peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik dapat mandiri, berkembang secara utuh dan seoptimal mungkin sesuai dengan bakat, minat serta potensi yang dimiliki dalam kehidupannya.¹⁵

Selain faktor layanan bimbingan konseling yang telah diuraikan terdahulu, ada pula faktor konsep diri yang dapat membentuk kemandirian belajar siswa. Menurut Ghufro dan Risnawati berpendapat bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang

⁹Budiarini, D.P, Dkk.(2013). "Penerapan Layanan Informasi Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP N 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2010-2012". Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling, 1 (1), 1-13.

¹⁰ Prayitno, H & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹¹ Arora dkk, 2013

¹² Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

¹³ Badawi H.A. (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁴ Masfulah, L. (2013). "Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dan Kinerja Konselor dengan Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu". Jurnal BK UNESA, 01 (01), 200 – 207

¹⁵ Handoko, M & Riyanto, T. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

mereka capai. Selain itu pula Desmita, berpendapat bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.¹⁶

Persepsi seorang siswa terhadap layanan bimbingan konseling tidaklah sama. Ada dua jenis persepsi atau pemaknaan terhadap layanan bimbingan konseling yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.¹⁷ Siswa yang berpersepsi positif terhadap layanan bimbingan konseling tentunya bermanfaat bagi kehidupan siswa, sehingga siswa terdorong menjadi sosok yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Hal ini dikarenakan siswa telah dibimbing, dibentuk dan diarahkan untuk berkualitas, bertanggung jawab terhadap belajarnya, memiliki kemampuan belajar yang baik dan mandiri dalam kehidupan. Begitu pula dengan siswa yang berpersepsi negatif terhadap layanan bimbingan konseling, siswa beranggapan bahwa layanan ini tidak bermanfaat baginya dalam mengatasi persoalan belajarnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar yang rendah.

Dilihat dalam bingkai psikologi, kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh konsep diri. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Laksmiwati bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar. Dimana apabila konsep diri siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa tinggi dan sebaliknya apabila konsep diri siswa rendah, maka kemandirian belajar siswa rendah. Artinya dengan konsep diri tinggi melalui pribadi yang baik memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajarinya. Begitu pula dengan konsep diri rendah, sikap siswa cenderung pesimis dan tidak belajar dengan serius untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling positif, maka kemandirian belajar siswa tinggi sebaliknya apabila persepsi siswa yang negatif terhadap layanan bimbingan konseling, maka kemandirian belajar siswa rendah. Begitupula apabila konsep diri siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa tinggi. Sebaliknya apabila konsep diri siswa rendah, maka kemandirian belajarnya rendah pula.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar siswa.
2. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa.

¹⁶ Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

¹⁷ Walgito, B. (2004, b). *Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi

¹⁸ Arum R, A&Laksmiwati, H. (2015). "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya". *Jurnal Penelitian Psikologi*. 3, (3), 1-5

3. Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel antara lain, variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen ialah kemandirian belajar siswa (Y), sedangkan variabel independen ialah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling (X1) dan konsep diri (X2). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 pada SMA Negeri 4 Kairatu sebanyak 122 dan sampel sebanyak 61 siswa dengan teknik pengambilan sampel secara probability sampling, dengan memakai jenis cluster sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Teknik analisis yang digunakan adalah SPSS dengan analisis *product moment* dan analisis regresi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa penelitian telah memenuhi uji normalitas dan linearitas. Sedangkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar pada siswa r_{xy} sebesar 0,678 dengan signifikannya 0,000, $p < 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi persepsi terhadap layanan bimbingan konseling maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa, dan sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa. Jadi hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

Prayitno dan Amti, menguraikan bahwa salah satu asas dalam layanan bimbingan konseling adalah kemandirian dan bertujuan menjadikan siswa yang terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimaksudkan adalah kemandirian belajar. Siswa dapat belajar sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar sebagai hasil dari layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling dapat memberi makna yang positif dalam diri setiap siswa.¹⁹

Penelitian lain yang mendukung hasil temuan peneliti ini misalnya Baniyah (1999). Penelitiannya berjudul pengaruh layanan bimbingan konseling dan kedisiplinan belajar terhadap kemandirian belajar. Hasil uji korelasi yang di dapat dari penelitian ini adalah ada pengaruh layanan bimbingan konseling dan kedisiplinan belajar secara bersamaan terhadap kemandirian belajar. Hasil tersebut memberikan sumbangan yang efektif dari kedua variabel (X) terhadap Variabel (Y) sebesar 59,568 %.²⁰

¹⁹ Prayitno, H & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁰ Baniyah. (1999). "Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling dan Kedisiplinan Belajar dengan Kemandirian Siswa". *Jurnal Ilmiah Guru*, 03 (1), 34-37.

Besar sumbangan efektif persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling bagi kemandirian belajar sebesar 67,8 % sedangkan 32,2 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hipotesis kedua tentang adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar. Pernyataan hipotesis ini, dapat diterima melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil pengujian data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa nilai korelasi yang didapat sebesar 0,459 atau 45,9% dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Kairatu. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa maka kemandirian belajar siswa semakin rendah.

Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan besar sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Kairatu sebesar 45,9 %, sedangkan 54,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hipotesis yang ketiga tentang ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa. Temuan penelitian menunjukan bahwa secara bersama-sama kedua variabel yaitu persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling (X1) dan konsep diri (X2) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel kemandirian belajar (Y).

Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan analisis korelasi linier berganda menunjukkan hasil nilai korelasi R square (R^2) sebesar 0,491. Hasil yang didapat mengandung pengertian bahwa ada hubungan yang kuat antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Kairatu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arun dan Laksmiwati, dengan judul ada hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 10 SMA Negeri 12 Surabaya. Hasil korelasi dengan menggunakan teknik korelasi regresi linier berganda menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar. Sumbangan yang didapat dari kedua variabel (X) dengan Variabel Y sebesar 44,1 %. Kedua penelitian yang teruraikan menandakan bahwa layanan bimbingan konseling dan konsep diri sangat penting dalam pembentukan kemandirian belajar siswa.²¹

Sumbangan persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 49, 1 %. Hasil ini menandakan kedua variabel ini sangat dibutuhkan oleh siswa

²¹ Arum R, A&Laksmiwati, H. (2015). "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya". Jurnal Penelitian Psikologi. 3, (3), 1-5

SMA Negeri 4 Kairatu khususnya dalam peningkatan dan pengembangan kualitas kemandirian belajar siswa. Sumbangan variabel lain sebesar 50,9 % didukung oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar. Faktor lain yang dimaksud misalnya keluarga, lingkungan keluarga, budaya, sosial ekonomi, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, motivasi inteligensi, bakat, persepsi, sikap dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar. Semakin positif persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling, maka kemandirian belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling, maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.
- b. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi konsep diri maka kemandirian belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka kemandirian belajar siswa akan rendah pula.
- c. Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa. Semakin positif persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan semakin tinggi konsep diri, maka kemandirian belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bagi guru terlebih khusus guru layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan dan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling karena layanan ini sangat bermanfaat bagi pembentukan perilaku siswa untuk lebih baik. Guru diharapkan memahami kondisi dan kepribadian siswa serta mengontrol cara belajar siswa yang mandiri. Dikatakan demikian karena hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri dengan kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi Siswa, diharapkan lebih aktif dan fokus terhadap layanan bimbingan konseling yang dilakukan pada jam sekolah. Siswa diharapkan lebih memahami dan mengenal konsep diri sendiri dan meningkatkan

kemandirian belajar melalui proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan sekolah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 49,1 % kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh variabel persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan konsep diri. Data tersebut menunjukan, masih terdapat 50,9 % kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap kemandirian belajar siswa dengan melihat pada variabel-variabel lainnya yang diajukan sebagai variabel independen. Variabel-variabel lain yang dimaksud berupa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu lingkungan keluarga, budaya, sosial ekonomi, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, motivasi inteligensi, bakat, persepsi, sikap dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Arum R, A&Laksmiwati, H. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 3, (3), 1-5
- Badawi H.A. (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baniyah. (1999). Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling dan Kedisiplinan Belajar dengan Kemandirian Siswa. *Jurnal Ilmiah Guru*, 03 (1), 34-37.
- Budiarini, D.P, Sulastri, M, Setuti, N. M.(2013). Penerapan Layanan Informasi Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP N 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1 (1), 1-13.
- Depdiknas (2003). *UU RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Handayani, N. .I., Nyoman, D, I & Wayan, S, (2013), Pengaruh Model pembelajaran Mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar. *Jurusan Pendidikan Dasar*. 3, (1)
- Djaali.(2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghufron, N & Risnawita, R. (2014), *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: AR-Russ Media
- Handoko, M & Riyanto, T. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah.(2005). *Kapita selekta pendidikan*. Makassar: Fatiya

- Laksmiwati, H. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 3, (3), 1-5
- Masfulah, L. (2013). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dan Kinerja Konselor dengan Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu. *Jurnal BK UNESA*, 01 (01), 200 – 207
- Maulana, (2013). Kemandirian Belajar guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif terhadap Guru SD dari Enam Kabupaten di Jawa Barat). *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*.
- Mujiman, H. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musbikin, I. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Zanafa Pekanbaru: Publishing.
- Nurhayati E. (2012). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, H & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, Y. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1 (1), 1-18.
- Rahman A. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tahar, I & Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7 (2), 91-101..
- Tirtarahardja, U. & Sulo, L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Weinstein, C.E. (2009). *Strategic and self-regulated learning for the 21st century: The merging of skill, will and self-regulation*. Hong Kong: Keynote, Independent Learning Conference, .
- Walgito, B. (2004, b). *Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi